



MENINGKATKAN PROFESIONALITAS LULUSAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

M. Jamil Yusuf

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

m.jamilyusuf@ar-raniry.ac.id

Abstract: Professionalism as a skill to be able to act professionally is a requirement that must be mastered by a graduate of S-1 in accordance with his field of scholarship. The Islamic Guidance and Counseling Study Program (BKI) has the task and function of providing academic education (Bachelor of Islamic Counseling) and is struggling to be able to organize professional education (Islamic Counselors) automatically has the obligation to improve the quality of its graduates including academic competence and professional competence as a whole. . The BKI Study Program in carrying out this task also faces internal challenges regarding the limited resources of qualified educators and is linear with the field of science it develops. In addition, the BKI Study Program also faces external challenges in the era of disruption in which it is very difficult to predict the direction of its development. The solution offered here is a competency test for graduates with a SWOT analysis approach and is focused on when they want to enter the workforce. Graduates are asked a number of questions related to the strength (S) and weakness (W) factors that exist in themselves, as well as the opportunity (O) and threat (T) factors that lie before them. With the results of this competency test, it is hoped that the BKI Study Program Manager can develop strategies to strengthen strengths (S) and increase opportunities (O), as well as fix weakness factors (W) and reduce barrier factors (T) to be applied in the management of study programs. At the same time, it is hoped that graduates can enter the world of work according to their academic and professional competencies.

Keywords: Professionalism, Graduates, and BKI Study Program

Abstrak:

Profesionalitas sebagai suatu keterampilan untuk mampu bertindak secara profesional adalah sebuah tuntutan yang wajib dikuasai oleh seseorang lulusan S-1 sesuai dengan bidang kesarjanaannya. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan pendidikan akademik (Sarjana Konseling Islam) dan sedang berjuang untuk dapat menyelenggarakan pendidikan profesi (Konselor Islam) secara otomatis memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas lulusannya mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Prodi BKI dalam mengemban tugas ini juga menghadapi tantangan yang bersifat internal mengenai terbatasnya sumber daya tenaga pendidik berkualitas dan linier

dengan bidang ilmu yang dikembangkannya. Di samping itu, Prodi BKI juga menghadapi tantangan eksternal di era disrupsi yang amat sukar diprediksi arah perkembangannya. Solusi yang ditawarkan di sini adalah uji kompetensi terhadap para lulusan dengan pendekatan analisis SWOT dan difokuskan ketika mereka hendak memasuki dunia kerja. Kepada para lulusan diajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan factor kekuatan (S) dan kelemahan (W) yang ada pada dirinya, serta factor peluang (O) dan factor ancaman (T) yang terbentang di hadapan diri mereka. Dengan hasil uji kompetensi ini diharapkan Pengelola Prodi BKI dapat menyusun strategi pemantapan kekuatan (S) dan memperbesar peluang (O), serta membenahi factor-faktor kelemahan (W) dan mengurangi factor-faktor ancaman/hambatan (T) untuk diterapkan dalam pengelolaan program studi, sekaligus diharapkan para lulusan dapat memasuki dunia kerja sesuai kompetensi akademik dan kompetensi profesionalnya.

Kata Kunci: *Profesionalitas, Lulusan, dan Prodi BKI*

A. Pendahuluan

Kajian tentang meningkatkan profesionalitas lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam ini dimulai dengan mengkaji dua tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi saat ini, yakni tantangan rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan tantangan era disrupsi. *Pertama*, tantangan dalam penyelenggaraan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah tantangan untuk meningkatkan standar kualitas pendidikan. Dalam Permendikbud disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian kepada Masyarakat.¹ Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan dan tak terpisahkan sebagai perwujudan Tri Dharma perguruan tinggi, dan ini merupakan tantangan tersendiri terkait dengan ketersediaan sumber daya tenaga pendidik di dalamnya.

Secara umum, World Economic Forum menyebut bahwa indeks daya saing global Negara Indonesia menempati posisi 45 dari 140 negara pada tahun 2018. Posisi ini sedikit mengalami perbaikan dari tahun 2017 yang berada pada peringkat 47 dan pada tahun 2015 di peringkat 50. Dalam meningkatkan daya saing ini sangat diharapkan adanya kualitas sumber daya manusia, karena ia dapat membangkitkan sektor-sektor produktif.

¹Lihat: Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Dikti, pasal 1 ayat 1.

Dalam hal daya saing ini, Indonesia juga menghadapi tantangan di bidang kualitas angkatan kerja yang didominasi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah, yakni SMP/MTs ke bawah, yakni lulusan perguruan tinggi 10%, SMA 25%, dan selebihnya (65%) lulusan SMP/MTs atau sederajat ke bawah.²

Dengan merujuk pada data dari WEF di atas, dapat dipahami 2 (dua) hal, yakni: (1) ketimpangan jumlah kesempatan kerja dengan jumlah angkatan kerja; dan (2) ketimpangan tingkat pendidikan angkatan kerja yang masih rendah. Dengan demikian dari aspek sumber daya manusia, maka tantangan bagi Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) adalah tantangan untuk mampu melahirkan lulusan dengan standar kualitas terbaik, sebagai lulusan yang memiliki keterampilan kerja di bidangnya dan memiliki daya saing tinggi. Dengan kedua ketimbangan ini menunjukkan adanya kelangkaan kesempatan kerja, sekaligus rendahnya kualitas angkatan kerja di berbagai sector kehidupan. Kehadiran prodi BKI tentunya tidak dimaksudkan untuk mempertinggi ketimpangan tersebut, tetapi sudah barang tentu untuk tujuan sebaliknya, yakni sebagai lulusan terbaik dan dengan keahlian serta keterampilan yang dimilikinya mampu memberikan layanan konseling Islam secara professional, sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi karyawan-karyawan yang direkrutnya.

Kedua, tantangan yang bersifat eksternal, yakni era disrupsi yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi. Bangsa Indonesia dihebohkan isu “*disruption*” di media massa. Bahkan Rhenald Kasali menulis buku khusus tentang era disrupsi ini sebagai era yang menakutkan. Judul bukunya pun seram, yakni “Disruption: Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber”. Ia menyebut Indonesia saat ini sedang berada di gelombang ketiga perubahan. Gelombang ketiga ini lebih besar dipengaruhi oleh teknologi informasi. Gelombang Revolusi pertama terjadi sekitar tahun 1990-an, yang dikenal dengan istilah *connectivity*. Pada periode ini internet baru muncul. Gelombang kedua pada awal abad 21, dimana masyarakat mulai berpikir untuk mengisi

²Lihat: Mayoritas Angkatan Kerja di Indonesia Berpendidikan Rendah, Bagaimana Solusinya? <https://edukasi.okezone.com/read/2019/01/23/65/2008261/mayoritas-angkatan-kerja-di-indonesia-berpendidikan-rendah-bagaimana-solusinya>.

keterhubungan. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai media sosial. Lalu, gelombang ketiga saat ini, yakni disruption. Era ini memindahkan dunia yang sebenarnya ke dalam dunia yang tidak kelihatan. Dalam gelombang disruption ini, masyarakat tengah menutup sebuah zaman. Bukan akhir zaman sebagaimana diramalkan oleh banyak orang, tetapi hanya mengakhiri sebuah zaman dan memulai zaman baru.³

Tantangan dalam penyelenggaraan Program Studi BKI di era dirupsi ini, dulu dikenal konseling adalah layanan tatap muka dan wawancara langsung. Kini ini lahir kompetitornya e-konseling. Dulu dikenal dengan banyaknya koleksi buku di Pustaka, saat ini kompetitornya pustaka browsing maya. Kebijakan penyelenggaraan perkuliahan pun didorong untuk membuat kelas online atau dalam jaringan (daring). Dalam menghadapi *disruptive innovation, disruptive technology*, kuliah ke depan nanti akan giring menuju ke kuliah daring meskipun masa pandemic covid telah berakhir.⁴ Dengan memperhatikan tantangan-tantangan ini, maka dalam kajian makalah ini diupayakan untuk menemukan jawaban tentang: (1) apa yang seyogianya diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pengelola Program Studi BKI dalam menghadapi tantangan meningkatkan standar kualitas pendidikan bimbingan dan konseling Islam?; dan (2) bagaimana pendekatan untuk pengembangan profesionalitas lulusan Prodi BKI? Dengan fokus kajian ini diharapkan Program Studi BKI dapat menemukan memberikan kontribusinya untuk menambah jumlah persentase angkatan kerja profesional lulusan perguruan tinggi, sekaligus mengurangi angkatan kerja tingkat pendidikan rendah.

B. Pengelolaan Program Studi BKI

Pengelolaan Program Studi BKI di era teknologi informasi ini bukanlah pekerjaan mudah karena setiap program studi mempunyai tugas pokok dan fungsi yang berat, yakni menyelenggarakan program pendidikan akademik bimbingan dan konseling dan program

³Menghadapi Era Dirupsi. <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-dirupsi>.

⁴<https://www.cermati.com/artikel/ini-dia-alasan-kenapa-kuliah-itu-wajib-untuk-karir-kamu> Ini Dia Alasan Kenapa Kuliah Itu Wajib Untuk Karir Kamu!

pendidikan profesi konseling. Pada intinya pengelolaan Prodi BKI harus berfokus pada mempersiapkan lulusan S1 bidang ilmu BKI dan mampu untuk menempuh pendidikan profesi konseling, sekaligus juga berfokus untuk meraih akreditasi dari BAN-PT. Pada focus pengelolaan ini, ada beberapa factor penting yang harus dipertimbang/diperhatikan oleh Prodi BKI, di antaranya:

1. Bahwa lulusan harus memiliki kompetensi bimbingan dan konseling Islam. Untuk mengetahui sebuah program studi benar-benar memiliki kompetensi yang relevan, maka kriteria penilaiannya atau indicator evaluasinya harus terukur, visible, dan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi BKI yang ditetapkan.
2. Bahwa pilihan minat calon mahasiswa terhadap program studi pendidikan S1 semakin banyak pilihan. Dengan pilihan yang banyak ini, maka peminat akan lebih selektif dalam memilih program studi tertentu yang lebih menjanjikan masa depan mereka untuk melanjutkan studi ke program S2/pendidikan profesi atau langsung mencari lapangan kerja.⁵ Dengan demikian, program studi BKI dipersiapkan menjadi prodi favorit mereka.
3. Bahwa masalah legalitas formal penyelenggaraan program studi BKI untuk mendapatkan mandat kepada seseorang atau sekelompok orang agar Program Studi BKI diselenggarakan sesuai dengan bidang keilmuan bimbingan dan konseling Islam.⁶ Aspek legalitas formal ini merupakan aspek pengakuan public bahwa Program Studi telah diselenggarakan dengan sistem manajemen mutu yang baik. Tolok ukur program studi berkualitas seperti gedung, sarana dan prasarana, perpustakaan, laboratorium maupun softwarnya konten akademiknya. Program studi berkualitas memang membutuhkan banyak sarana. Sarana itu berupa gedung/ruang kuliah yang representatif, peralatan laboratorium yang memadai, dan infrastruktur yang mendukung. Sementara yang bersifat aset intangible

⁵Lihat: Cara Tepat Menjawab Pertanyaan Interview “Mengapa Anda Memilih Jurusan Tersebut?<https://glints.com/id/lowongan/mengapa-anda-memilih-jurusan-tersebut/#.Yg3SkuhBzIU>

⁶Lihat: Peraturan Dirjen Pendidikan Islam, Nomor: Dj.I/212/2011, tentang Peraturan dan Prosedur Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam.

berupa pendidik/dosen, dan tenaga laboratorium, sering kurang mendapat perhatian dari pengelola Program Studi karena tidak kasat mata, namun dampaknya sangat besar. Sekiranya Program Studi mengutamakan aspek fisik saja, dapat diperkirakan akan ditinggalkan oleh para peminatnya.

4. Bahwa ketepatan rumusan tujuan dan sasaran juga merupakan masalah penting. Program Studi harus benar-benar dirancang menjadi kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau professional.⁷ Penyelenggaraannya pun harus atas dasar kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan kurikulum tersebut.
5. Bahwa masalah ketaatan terhadap etika penyelenggaraan juga harus ditegaskan, sekurang-kurangnya mencakup taat azas, kebebasan ilmiah, akuntabilitas dan adanya penilaian kinerja. Program Studi BKI harus dikelola berdasarkan prosedur dan aturan atau regulasi yang berlaku, termasuk aturan yang berlaku pada asosiasi profesi, yakni ABKIN.

Di samping itu, pekerjaan berat lainnya yang dihadapi pengelola program studi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi,⁸ dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan ajaran Islam.⁹ Program studi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab berbagai tantangan yang ada.¹⁰ Ini semua menjadi barometer bahwa pengelolaan program studi ini benar-benar menerapkan profesionalisme berbasis akademik. Beberapa tujuan pengelolaan Prodi BKI, yakni: (1) meningkatkan akses,

⁷Rifa Hanifa Mardhiyah, dkk, *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol 12 No.1 tahun 2021.

⁸Hamidulloh Ibda, *Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4,0*, JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018.

⁹Lihat: *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 tahun 2003, pasal 3.

¹⁰Lihat: Kurikulum dan Tantangannya Abad 21.

https://www.researchgate.net/publication/355251299_Kurikulum_dan_Tantangannya_pada_Abad_21.

mutu, dan relevansi pembelajaran; (2) meningkatkan kualitas penelitian dan inovasi unggulan; (3) meningkatkan mutu publikasi ilmiah dan perolehan HKI; dan (4) meningkatkan kualitas program pemberdayaan masyarakat dan transfer teknologi.

C. Peningkatan Profesionalitas Lulusan

Peningkatan profesionalitas lulusan Prodi BKI dalam kajian ini dikaji dengan pendekatan analisis SWOT. SWOT singkatan dari Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman).¹¹ Pendekatan analisis SWOT ini merupakan suatu teknik perencanaan strategi guna menyusun strategi peningkatan profesionalitas lulusan Prodi BKI yang efektif, yakni mempunyai tujuan yang jelas dan terukur, sifatnya simple dan sederhana, bersifat fleksibel dan mempunyai teknik analisis yang tepat.¹² Analisis SWOT ini untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) terhadap upaya meningkatkan profesionalitas lulusan Prodi BKI. Pendekatan ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak mendukung dalam mencapai tujuan peningkatan profesionalitas lulusannya.

Peningkatan profesionalitas lulusan dengan pendekatan analisis SWOT terhadap lulusan Prodi BKI, misalnya ketika mereka bermaksud menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) pada suatu instansi pemerintah, atau menjadi karyawan swasta. Pendekatan analisis SWOT dimaksud, sebagai berikut:¹³

1. Komponen analisis SWOT tentang *Strenght* (kekuatan) terhadap diri lulusan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan apakah ia memiliki atau tidak memiliki:
(1) kemampuan merancang program layanan yang baik; (2) kemampuan dalam

¹¹Freddy Rangkuti, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hal. 24.

¹²Lihat:<https://www.google.com/search?q=perencanaan+yang+efektif+dan+efisien&oq=perencanaan+efektif&aqs=chrome.5.69i57j0i512j0i10i22i30i2j0i22i30i6.32980j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

¹³Lihat: Afid Burhanuddin, Analisis SWOT dalam Pendidikan, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/02/05/analisis-swot-dalam-pendidikan-3/>.

bersosialisasi atau komunikasi dengan sesama lulusan BKI, antar profesi dan teman-teman umumnya; (3) komitmen terhadap bidang keahlian atau profesi BK/BKI; (4) tipe pekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam segala hal; (5) IPK=3,48; (6) sifat selalu memperhatikan penampilan diri di depan publik; (7) prestasi menjadi juara atau mahasiswa teladan; (8) memiliki pengalaman kerja bidang layanan BK; (9) rasa bertanggung jawab terhadap diri dan orang lain; dan (10) kemampuan mengelola kegiatan/program dengan baik.

2. Komponen analisis SWOT tentang *Weakness* (kelemahan) terhadap diri lulusan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan apakah ia: (1) menguasai bahasa Inggris dan Bahasa Arab; (2) punya rasa percaya diri jika harus berbicara di depan public; (3) kurang berani dalam mengambil keputusan; (4) sering kurang teliti, ceroboh, dan kurang sabar; (5) kadang-kadang lebih mementingkan diri sendiri; dan (6) kurang aktif dalam organisasi.
3. Komponen analisis SWOT tentang *Opportunities* (peluang) yang tersedia, apakah: (1) ada penerimaan lowongan kerja ASN secara serentak dan online; (2) UTP, lembaga pemerintah dan swasta yang membutuhkan konselor; (3) banyaknya kasus yang memerlukan tenaga konselor profesional; (4) kepercayaan public terhadap tenaga konselor mulai meningkat; dan (5) dukungan keluarga dan teman-teman cukup besar.
4. Komponen analisis SWOT tentang *Threats* (ancaman) yang ada, apakah: (1) banyaknya saingan lulusan S1 BK yang lebih profesional; (2) banyak isu KKN di semua bidang lapangan kerja; (3) terbatasnya quota penerimaan ASN dan lebih diutamakan tenaga kerja honorer; dan (4) ketatnya persaingan antara sesama lulusan BK-BKI.

Dengan diperolehnya hasil analisis SWOT seperti pertanyaan-pertanyaan di atas, maka pendekatan ini akan sangat membantu Pengelola Prodi BKI dalam mengelola tingkat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman secara terukur, sekaligus sangat

membantu dalam menyusun strategi pengelolaannya. Di samping itu, Pengelola Prodi BKI juga dapat memanfaatkan hasil analisis SWOT ini untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi agar *Strengths* (kekuatan) yang dimiliki bisa meraih *Opportunities* (peluang) yang ada?
2. Bagaimana strategi mengatasi *Weaknesses* (kelemahan) yang berdampak mengancam diperoleh *Opportunities* (peluang) yang ada?
3. Bagaimana langkah-langkah yang seharusnya direncanakan untuk meminimalkan *Weaknesses* (kelemahan) yang mungkin berdampak *Threats* (ancaman)?

Dengan hasil analisis SWOT juga Pengelola Prodi BKI dapat merumuskan kebijakan-kebijakan untuk peningkatan profesionalitas lulusan, terutama: (1) kualitas sikap lulusan terhadap bidang keahlian akademik atau profesi yang digelutinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya; dan (2) gambaran “keadaan” derajat keahlian dan/atau keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Peningkatan profesionalitas sesuai bidang keahlian dan/atau keprofesiannya juga perlu diasah untuk menjawab kebutuhan lapangan kerja dan tantangan kemajuan teknologi informasi.

Cara menyusun analisis SWOT untuk strategi analisis kekuatan (S) dan peluang (O) dapat ditempuh dengan: (1) mengikuti pelatihan layanan konseling profesional dan pendidikan profesi BK; (2) mencoba membuka usaha unit layanan Konseling Islam secara mandiri; (3) mengikuti bimbingan test dan melatih diri mengerjakan soal-soal prikotest agar bisa lulus jadi ASN; dan (4) mendaftarkan diri menjadi Anggota ABKIN dan berusaha untuk berperan aktif pada Pengurus ABKIN di tingkat Kabupaten/Kota terdekat. Cara menyusun analisis kelemahan (W) dan strategi analisis peluang (O) dapat ditempuh dengan: (1) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris atau bahasa Arab; (2) berusaha mendapat kesempatan bicara di depan public; (3) berusaha mendapat kesempatan untuk memimpin rapat dan belajar mengambil keputusan; dan (4) melatih kesabaran dengan shaum Senin dan Kamis, misalnya.

Cara menyusun analisis kekuatan (S) dan kelemahan (W) dapat ditempuh dengan: (1) memperkuat jaringan komunikasi/relasi dan silaturahmi untuk mendapatkan informasi lowongan pekerjaan; (2) mencari pekerjaan paruh waktu (freelance) untuk pengalaman kerja dan/atau penghasilan tambahan; (3) memperkuat komitmen untuk terus memperdalam ilmu BK-BKI; dan (4) memperkuat keahlian dan keterampilan bidang teknologi informasi. Demikian juga cara menyusun strategi analisis peluang (O) dan ancaman (T) dapat ditempuh dengan: (1) mengikuti kegiatan pelatihan pada Balai Latihan Kerja (BLK); (2) berusaha mendisiplinkan diri dan membuat manajemen waktu; dan (3) berusaha tampil rapi dan berpenampilan menarik.

E. Penutup

Ada dua hal penting untuk meraih peluang pengembangan Program Studi BKI di masa depan. *Pertama*, Prodi BKI harus mampu meningkatkan standar kualitas pendidikan, baik standar penyelenggaraan pendidikan akademik, penelitian/publikasi ilmiah, dan penyelenggaraan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal ini, pengelolaan Prodi BKI pun harus bersifat professional, yakni secara sungguh-sungguh memperhatikan parameter program studi berkualitas, legalitas formalnya, ketaatan terhadap etika penyelenggaraan, dan ketepatan rumusan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Dengan pengelolaan program studi yang demikian professional, diharapkan minat calon mahasiswa yang memilih Program Studi BKI meningkat dari tahun ke tahun dan mutu lulusan pun semakin memenuhi/mencapai standar kompetensi lulusan yang ditetapkan.

Kedua, sekurang-kurangnya ada 4 (empat) kompetensi yang seyogiannya dirancang, dipersiapkan, diterapkan dan dikuasai oleh setiap lulusan sebagai lulusan BKI yang professional. Keempat kompetensi dimaksud meliputi: (1) mengenal secara mendalam konseli/klien yang hendak dilayani; (2) menguasai khasanah teoretik konteks,

asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (4) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan. Selanjutnya, lulusan dipersiapkan dan dimotivasi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Konselor (PPK) dalam rangka mencapai kompetensi profesional konselor, dan ini merupakan wadah *penguasaan kiat* penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang *ditumbuhkan* serta *diasah* melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik pada penyelenggaraan PPK yang berorientasi pada pengalaman lapangan, Insya Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Afid Burhanuddin, Analisis SWOT dalam Pendidikan, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/02/05/analisis-swot-dalam-pendidikan-3>

Cara Tepat Menjawab Pertanyaan Interview “Mengapa Anda Memilih Jurusan Tersebut?<https://glints.com/id/lowongan/mengapa-anda-memilih-jurusan-tersebut/#.Yg3SkuhBzIU>

Freddy Rangkuti, Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hal. 24.

Hamidulloh Ibda, Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4,0, JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018.

<https://www.google.com/search?q=perencanaan+yang+efektif+dan+efisien&oq=perencanaan+efektif&aqs=chrome.5.69i57j0i512j0i10i22i30l2j0i22i30l6.32980j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

Ini Dia Alasan Kenapa Kuliah Itu Wajib Untuk Karir Kamu!<https://www.cermati.com/artikel/ini-dia-alasan-kenapa-kuliah-itu-wajib-untuk-karir-kamu>

Kurikulum dan Tantangannya Abad 21. https://www.researchgate.net/publication/355251299_Kurikulum_dan_Tantangannya_pada_Abad_21

Mayoritas Angkatan Kerja di Indonesia Berpendidikan Rendah, Bagaimana Solusinya?
<https://edukasi.okezone.com/read/2019/01/23/65/2008261/mayoritas-angkatan-kerja-di-indonesia-berpendidikan-rendah-bagaimana-solusinya>.

Menghadapi Era Disrupsi.<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi>.

Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 1 ayat 1.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam, Nomor: Dj.I/212/2011, tentang Peraturan dan Prosedur Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam.

Rifa Hanifa Mardhiyah, dkk, Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 12 No.1 tahun 2021.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003, pasal 3.